

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Partisipasi kerja perempuan mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dan mendukung pembangunan ekonomi. Keterlibatan perempuan dalam berbagai aktivitas ekonomi, baik pada sektor formal maupun informal, dapat memberikan tambahan pendapatan bagi rumah tangga. Pendapatan tersebut membantu keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, kesehatan, dan pendidikan anak. Selain itu, kontribusi ekonomi perempuan juga dapat mengurangi tekanan ekonomi yang dihadapi keluarga, terutama pada kondisi biaya hidup yang terus meningkat. Kehadiran perempuan sebagai pelaku ekonomi menunjukkan bahwa kesejahteraan keluarga tidak hanya bergantung pada pendapatan kepala keluarga saja. Oleh karena itu, meningkatnya partisipasi kerja wanita menjadi salah satu faktor penting dalam memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga.

Manfaat partisipasi kerja perempuan tidak hanya terlihat dari aspek pendapatan, tetapi juga dari peningkatan kualitas pengelolaan keuangan keluarga. Perempuan yang memiliki penghasilan cenderung lebih terlibat dalam perencanaan keuangan, seperti pengaturan pengeluaran, tabungan, serta investasi untuk masa depan anak. Kondisi ini dapat menciptakan pengelolaan sumberdaya keluarga yang lebih efektif dan berkelanjutan. Disamping itu, kontribusi ekonomi perempuan turut meningkatkan posisi mereka dalam proses pengambilan keputusan di dalam keluarga. Meskipun masih terdapat berbagai tantangan, seperti beban ganda dan keterbatasan akses terhadap pekerjaan yang layak, peluang yang semakin terbuka memberikan ruang yang lebih besar bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam dunia kerja. Dengan demikian, partisipasi kerja wanita menjadi unsur strategis dalam mewujudkan kesejahteraan, kemandirian, dan ketahanan keluarga secara berkelanjutan (Jumasrah dkk., 2026).

Sektor pertanian memiliki peran yang sangat penting dalam peningkatan perekonomian nasional karena dapat memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan penerimaan devisa negara. Disamping itu, sektor pertanian berperan penting dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat dan menyediakan bahan baku kegiatan industri. Sektor pertanian juga salah satu sektor yang memiliki peran yang sangat penting dalam mengurangi kemiskinan dengan menciptakan sumber pendapatan bagi masyarakat. Untuk hal ketenagakerjaan, sektor pertanian mampu menyediakan lapangan kerja yang cukup menyerap lebih dari 35% dari total angkatan kerja. Dengan penyerapan tenaga kerja yang cukup besar sangat berkontribusi terhadap peningkatan dan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, kontribusi secara langsung, sektor pertanian juga memberikan dampak langsung melalui efek pengganda yang terbentuk dari pengaitan antara kegiatan industri, konsumsi, dan investasi. Besarnya efek tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan salah satu sektor strategis yang perlu mendapatkan dukungan dan perhatian dalam meningkatkan pembangunan ekonomi nasional (Khairiyakh & Mulyo, 2015).

Dalam mendukung sektor pertanian, peran perempuan menjadi salah satu sumber daya yang berkontribusi penting dalam kegiatan pertanian. Perempuan memiliki keterlibatan dalam berbagai kegiatan pertanian, mulai dari persiapan benih hingga proses panen. Akan tetapi, peningkatan peran perempuan sebagai bagian dari sumber daya manusia di sektor pertanian belum dilakukan secara optimal. Berbagai cara untuk meningkatkan akses informasi dan pengetahuan bagi petani juga belum sepenuhnya melibatkan perempuan. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh budaya lokal yang memposisikan perempuan pada peran domestik, sehingga membatasi mereka dalam memperoleh informasi, pengetahuan dan keterampilan dalam bidang pertanian. Dengan demikian, peningkatan kapasitas dan pengetahuan petani perempuan menjadi upaya penting dalam meningkatkan pembangunan sektor pertanian di Indonesia. Hal ini penting karena sektor pertanian memiliki kemampuan yang sangat besar dalam penyerapan tenaga kerja, termasuk tenaga kerja perempuan,

oleh karena itu hal tersebut dapat meningkatkan kontribusi perempuan terhadap pembanguna ekonomi dan kesejahteraan masyarakat (Asanti, 2013).

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di indonesia masih menunjukka perkembangan yang relatif lambat. Selama lebih dari tiga dekade terakhir, tingkat partisipasi perempuan dalam angkatan kerja cenderung berada pada kisaran yang hampir sama tanpa mengalami peningkatan yang signifikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi belum sepenuhnya mampu mendorong peningkatan keterlibatan perempuan di pasar kerja. Berbagai hambatan struktur dan sosial yang masih berlangsung menjadi salah satu penyebab rendahnya peningkatan partisipasi kerja perempuan. Kondisi ini juga menjadi perhatian dalam pembagunan sektor pertanian, sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memiliki kemampuan untuk penyerapan tenaga kerja dan dukungan sumber daya manusia yang besar termasuk penyerapan tenaga kerja perempuan. Karena rendahnya keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi mengakibatkan potensi kontribusi terhadap pembanguna, kesejahteraan masyarakat, dan peningkatan produktivitas, salah satunya wilaya yang memiliki keterkaitan kuat dalam sektor pertanian belum dimanfaatkan secara optimal.

Berbagai hambatan strukturan dan sosial yang masih berlangsung menjadi salah satu faktor yang menyebabkan peningkatan partisipasi kerja perempuan belum berjalan secara optimal. Kondisi tersebut menunjukan bahwa upaya mewujudkan kesetaraan gender masih menghadapi berbagai tantangan di berbagai sektor kehidupan. Kesetaraan gender merupakan salah satu tujuan penting dalam pembangunan yang bertujuan memberikan kesempatan yang sama kepada setiap individu tanpa membedakan jenis kelamin. Sejalan dengan komitmen global untuk menciptakan masyarakat yang adil dan inklusif, indonesia terus berupaya meningkatkan penerapan prinsip kesetaraan gender di berbagai bidang kehidupan (Kurniasari dkk., 2025).

Upaya tersebut diwujudkan melalui berbagai kebijakan dan program yang mendukung partisipasi perempuan dan laki-laki setara dalam sektor ekonomi, pendidikan, politik, serta sosial budaya. Dalam beberapa dekade terakhir, berbagai indikator menunjukkan adanya peningkatan akses dan peran perempuan dalam berbagai bidang pembangunan. Meskipun demikian, berbagai bentuk ketimpangan gender masih ditemukan, seperti perbedaan kesempatan kerja, akses terhadap sumberdaya, serta keterwakilan dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, meskipun upaya telah dilakukan untuk mewujudkan kesetaraan gender, partisipasi perempuan dalam dunia kerja masih menjadi salah satu indikator yang menunjukkan bahwa kesenjangan gender di Indonesia belum sepenuhnya teratasi (Kencanawati dkk., 2024). Kesenjangan tersebut tercermin dalam keterlibatan perempuan dalam sektor pertanian, dimana perempuan tidak hanya memiliki peran yang berkaitan dengan kontribusi sebagai tenaga kerja, tetapi dipengaruhi juga oleh kondisi sosial dan struktural. Peran perempuan dalam sektor pertanian masih menghadapi tantangan dalam penyeimbangan peran sebagai tenaga kerja dengan tanggung jawab ekonomi keluarga. Keterbatasan peran perempuan dalam otoritas dalam pengambil keputusan serta akses yang belum optimal terhadap informasi dan teknologi. Selain itu, perempuan juga mengalami keterbatasan dalam memperoleh kesempatan kerja, kondisi pekerjaan, status sosial dan beban kerja yang menjadi faktor utama yang membatasi produktivitas perempuan. Dengan kondisi demikian, peningkatan partisipasi kerja perempuan dalam dunia kerja perlu di atasi seperti berbagai hambatan struktural dan sosial agar perempuan mendapat kesempatan kerja dalam sektor pertanian agar berkembang secara lebih setara (Suradisastra, 2016).

Kesenjangan gender dalam partisipasi angkatan kerja di Indonesia masih menjadi tantangan nyata, terbukti dari angka Tingkat Partisipasi Angka Kerja (TPAK) perempuan yang secara konsisten tertinggal dibawah laki-laki, dimana TPAK laki-laki mencapai 84,26% dibandingkan perempuan yang berada di angka 54,52%. Pada februari 2024, TPAK perempuan tercatat mengalami kenaikan sekitar 1% dibandingkan tahun sebelumnya menjadi

55,41%, namun angka tersebut tetap menunjukkan adanya diskrepansi yang signifikan jika di sandingkan dengan partisipasi laki-laki. Ketimpangan ini utamanya di picu oleh beban ganda yang dipikul perempuan, dimana tuntutan domestik dan tanggung jawab pengasuhan anak masih di bebaskan sepenuhnya kepada mereka. Selain faktor beban kerja, kuatnya norma sosial dan kontruksi budaya yang menempatkan laki-laki sebagai pencari nafkah utama serta perempuan sebagai pengurus rumah tangga turut membatasi ruang gerak perempuan dalam berkarier. Akibatnya pandangan tradisional tersebut secara signifikan memengaruhi keputusan perempuan untuk memasuki atau bertahan di pasar kerja, sehingga diperlukan perubahan paradigma masyarakat mengenai pembagian peran geender yang lebih setara (Putri dkk., 2023). Kesenjangan tersebut sesuai dengan keterlibatan perempuan dalam sektor pertanian, terlebih di daerah pedesaan. Di Indonesia pada tahun yang sama mencapai 41,41 juta orang, sekitar 50,28% diantaranya bekerja di sektor pertanian. Hal tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki peran yang penting dalam penyerapan tenaga kerja perempuan di Indonesia. Dalam lingkungan pedesaan, perempuan memiliki kontribusi yang cukup besar pada kegiatan pertanian dan produksi pangan. Dengan demikian, perempuan tidak hanya berkontribusi dalam kegiatan pertanian tetapi juga menjadi bagian penting dalam keberlangsungan ekonomi keluarga tani, terutama ketika menghadapi tekanan ekonomi yang sulit (Farmia, 2006).

Indonesia saat ini menghadapi tantangan serius dalam mengatasi kesenjangan gender, sebagaimana tercermin dari penurunan peringkat negara ini keposisi ke 100 dari 146 negara dalam Global Gender Gap 2024. Prosotan peringkat dari posisi ke-87 pada tahun sebelumnya ini mengindikasikan bahwa berbagai upaya yang dilakukan belum mampu menciptakan kemajuan yang signifikan. Rendahnya partisipasi perempuan dalam angkatan kerja menjadi salah satu bukti nyata bahwa tantangan struktural dan sosial masih terus menghambat kemandirian ekonomi mereka. Ketidakefektifan program dan kebijakan pembangunan sering kali berakar pada kegagalan dalam mempertimbangkan perbedaan mendasar di tengah masyarakat. Perencanaan

yang mengabaikan konstruksi sosial, budaya serta karakteristik alami masyarakat akhirnya membuat intervensi pembangunan tidak tepat sasaran (Sajati & Pujiati, 2025).

Partisipasi kerja perempuan di pengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi dan sosial. Kenaikan Upah Minimum Kabupaten (UMK) dapat mendorong perempuan untuk bekerja karena memberikan peluang pendapatan yang lebih baik. Sebaliknya, tingginya beban rumah tangga sering kali menghambat keterlibatan perempuan dalam pasar kerja. Kondisi tersebut diperkuat oleh budaya patriarki dan terbatasnya fasilitas pendukung, seperti pelayanan penitipan anak. Selain itu, kemiskinan tidak selalu meningkatkan partisipasi kerja perempuan karena masih adanya hambatan dalam memperoleh pekerjaan yang layak. Rendahnya pendidikan, keterampilan, dan kesempatan kerja menjadi faktor yang turut membatasi partisipasi perempuan dalam angkatan kerja (Tribilianti, 2025).

Meskipun partisipasi kerja perempuan merupakan pilar krusial dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga, mamacu pertumbuhan ekonomi, dan menegakkan kesetaraan gender, kenyataanya keterlibatan mereka dalam angkatan kerja di indonesia masih tergolong rendah dengan laju pertumbuhan yang setagnan. Lebarnya kesenjangan antara partisipasi kerja perempuan dan laki -laki mencermnkan masih kuatnya hambatan struktural, budaya, seta sosial ekonomi yang membatasi ruang gerak perempuan di pasar kerja. Oleh karena itu, analisis mendalam mengenai tren partisipasi kerja perempuan dari masa ke masa serta perbandingannya dengan angkatan kerja pria menjadi sangat mendesak untuk dilakukan. Hal ini penting guna memetakan akar permasalahan dan merumuskan langkah strategis dalam mengoptimalkan peran perempuan dalam pembangunan ekonomi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat disimpulkan permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana tren tingkat partisipasi kerja perempuan?

2. Bagaimana perbandingan partisipasi kerja perempuan dengan partisipasi kerja laki-laki?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diatas, maka tujuan yang diangkat yaitu:

1. Untuk mengetahui tren tingkat partisipasi kerja perempuan.
2. Untuk membandingkan tingkat partisipasi kerja perempuan dengan partisipasi kerja laki-laki

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian dapat bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai tersebut:

1. Bagi Umum

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas wawasan publik mengenai dinamika dan tren partisipasi kerja perempuan di indonesia, sekaligus memberikan gambaran pembandingnya dengan partisipasi laki-laki. Lebih jauh, hasil kajian ini di harapkan dapat meningkatkan kesaadaran kolektif akan krusialnya kontribusi perempuan di dunia kerja sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi serta elemen fundamenteaal dalam muwujudkan kesetaraan gender.

2. Bagi Institut

Hasil penelitian ini di harapkan menjadi kontribusi literatur ilmiah yang berharga bagi Institut Pertanian STIPER Yogyakarta, khususnya bagi Program Studi Agribisnis dalam memperkaya khazanah keilmuan di bidang ekonomi pembangunan, ketenaga kerjaan, serta studi gender. Selain itu, karya ini dapat berfungsi sebagai referensi akademik maupun acuan bagi mahasiswa dan peneliti selanjutnya yang berminat mendalami isu partisipasi kerja perempuan di masa depan.

3. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan kesempatan bagi penulis untuk memperdalam pemahaman dan mengembangkan kemampuan analisis mengenai perkembangan partisipasi tenaga kerja perempuan di indonesia. Selain sebagai mana penerapan ilmu yang di peroleh selama perkuliahan,

penelitian ini juga menjadi salah satu syarat untuk meperoleh gelar Sarjana Pertanian.